

INDUSTRIALISASI PENGOLAHAN IKAN TANGKAP SKALA RUMAH TANGGA UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI PANTAI PRIGI, TRENGGALEK

Hindradjit, Budi Rianto, Deasy Arieffiani

Abstrak: Walaupun momentum otonomi daerah khususnya untuk masyarakat pesisir telah berkurang, sejak di undangkannya UU nomor 23 tahun 2014, namun upaya pemberdayaan masyarakat nelayan berbasis sumber daya kelautan, tetap menjadi wewenang dan tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam hal ini Kabupaten Trenggalek. Otonomi daerah, tetap harus disikapi sebagai tantangan bagi upaya menyejahterakan masyarakat di daerah. Pelabuhan Ikan di Prigi sebagai pelabuhan Nusantara terbesar ke dua di pantai Jawa Selatan setelah Cilacap, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai pusat industri pengolahan ikan berbasis masyarakat nelayan setempat, mengingat lebih dari 40% nelayan menggantungkan hidupnya dari hasil ikan tangkap. Tujuan penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat Nelayan melalui industrialisasi pengolahan ikan di Prigi, dengan cara mengintensifkan diversifikasi pengolahan ikan yang telah ada dalam skala rumah tangga atau home industry. Hal ini penting mengingat masih banyaknya kemiskinan pada masyarakat nelayan di wilayah tersebut, yang sebenarnya memiliki **potensi** yang besar dari hasil ikan tangkap di laut samodra Hindia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah banyak berkembang aneka usaha pengolahan ikan secara tradisional pada masyarakat Nelayan di Prigi, adapun 7 andalan diversifikasi produk tersebut antara lain: Pengasapan Ikan, Sambel Ikan, Abon Ikan, Nuget Ikan, Bakso Ikan, Trasi Ikan, Krupuk Ikan dan Ikan Pindang. Namun demikian pemberdayaan ekonomi pola produksi yang tradisional tersebut, masih membuat keterbatasan mutu dan kuantitas produksi yang berstandar, sehingga tidak mampu menembus pasar yang lebih luas dan terbatas pemasarannya hanya di lingkup daerah setempat saja. Untuk itu perlu campur tangan, pihak pemerintah, swasta dan perbankan dalam pola kebijakan pemberdayaan masyarakat nelayan melalui intensifikasi pengolahan ikan tangkap berstandar, dengan pola industrialisasi skala rumah tangga, dan menghapus berbagai kendala pembinaan sektoral melalui koordinasi lapangan lintas sektoral yang mampu mengurai berbagai aspek hambatan dalam pemberdayaan masyarakat nelayan di pantai Prigi Trenggalek.

Kata kunci: Industrialisasi, intensifikasi, pengolahan, ikan, Trenggalek

***Abstrac:** Despite the momentum of regional autonomy especially for people in coastal area has been decreasing since the constitution UU no. 23, 2014 however the efforts to empower the fishermen community based on marine resources, remain the authority and responsibility of Local Government in this case Trenggalek District. Fish port in Prigi has great potential to be developed as a center for fish processing industry based on local fishing communities, as more than 40% of fishermen rely on fish catches. The purpose of this research is economic empowerment of Fisherman society through fish processing industry in Prigi, by intensifying the diversification of fish processing that already exist in household scale or home industry. This is important because there is still a lot of poverty in the fishing communities in the region, which actually has great potential from catching fish in the Indian Ocean. The results showed that many traditional fish processing businesses have been developed in the fishermen community in Prigi, while the 7 mainstay of product diversification are: Fish Catching, Fish Sambel, Fish Abon, Fish Nuget, Fish Meal, Fish Trap, Fish Cracker and Fish Pindang. Therefore, it is necessary to intervene, the government, private and banking in the pattern of fishermen community empowerment through intensification of standard fish catching processing, with the pattern of household-scale industrialization, and removing various obstacles of sectoral development through cross-sectoral field coordination capable of breaking various barriers in Community empowerment of fishermen in Prigi Trenggalek beach.*

Key Word: Industrialisation, intensification, processing, fish, Trenggalek

PENDAHULUAN

Secara nasional, luas wilayah laut di Indonesia merupakan 2/3 wilayah di seluruh Indonesia sehingga pengelolaan potensi lautan untuk kesejahteraan masyarakat bangsa Indonesia adalah potensi yang paling masuk akal guna percepatan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Begitu pula dengan penduduknya 60% lebih berada di wilayah pantai, sehingga pemberdayaan masyarakat pantai atau nelayan merupakan langkah yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Hal ini perlu mendapatkan perhatian bersama mengingat kemiskinan pada masyarakat pesisir di lingkungan pantai di Indonesia masih merupakan fenomena yang dominan di negeri ini.

Laut merupakan potensi sumber daya alam yang sangat potensial untuk mendukung upaya memajukan kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa.. Sehingga pengelolaan sumber daya laut ini, perlu mendapat perhatian yang intens agar hasilnya benar-benar dapat dinikmati oleh masyarakat banyak yang pada umumnya tinggal di wilayah pesisir dan sekitarnya mengingat kondisi wilayah Indonesia yang merupakan kepulauan atau disebut juga sebagai negara Archipelago. Luas perairan yang menjadi tanggung jawab Indonesia adalah 5,8 juta Kilometer persegi dimana memiliki panjang garis pantai sekitar 80.791 Kilometer dimana masyarakat nelayan menggantungkan hidup dan penghidupannya dari potensi besar kemakmuran bangsa ini.

Di sisi lain dengan telah ditetapkannya UU Nomor 23 tahun 14, bagi pemerintah daerah baik kabupaten maupun kota, sebenarnya telah menghilangkan kesempatan emas untuk membangun daerahnya berbasis hasil kelautan, hal ini karena eksplorasi dan eksploitasi sumber daya kelautan hasil dari minapolitan telah menjadi kewenangan pemerintah Propinsi.

Namun demikian hal ini bukanlah berarti kewenangan pemerintah Kabupaten/kota untuk memberdayakan masyarakatnya khususnya masyarakat pesisir, harus berhenti dan tidak dilaksanakan lagi secara maksimal, karena bagaimanapun juga pemberdayaan masyarakat merupakan tanggung jawab pemerintah Kabupaten/kota untuk kepentingan daerah itu sendiri khususnya dalam upaya memajukan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, serta dalam upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) agar pemerintahan dan pembangunan dapat berlangsung dengan baik.. Sehingga jalan keluarnya dalam upaya pengembangan masyarakat pesisir ini menjadi lebih kreatif dan inovatif serta perlu peningkatan kinerja yang lebih efektif dan efisien melalui industrialisasi baik dengan cara diversifikasi maupun intensifikasi pengolahan hasil ikan tangkap minapolitan sebagai basis pada potensi sumber daya kelautan masyarakat pesisir, untuk memakmurkan dan memberdayakan ekonominya yang memiliki sumber daya alam yang sangat potensial dari hasil laut tersebut.

Masyarakat pesisir di wilayah selatan Kabupaten Trenggalek terdiri dari 3

Kecamatan, yaitu: Kecamatan Watulimo, Munjungan dan Panggul. Ketiga wilayah ini, hampir 40% sebagai nelayan yang menggantungkan dengan kondisi pesisir. Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah pantai selatan memiliki **potensi** pesisir yang cukup besar. Pantai Prigi di kecamatan Watulimo ini juga sebagai Pelabuhan Nusantara dapat menjadi leading sektor terhadap pantai lainnya yaitu Pantai Munjungan dan Pantai Panggul, berikut masyarakat nelayannya. Namun potensi yang ada di Kabupaten Trenggalek belum dioptimalkan sehingga masih mempunyai beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan seperti SDA, SDM, Pendanaan, Prasarana Sarana, Kelembagaan, dan Teknologi. (Bappeda Trenggalek, 2013)

Tujuan penulisan ini untuk mendiskripsikan dan menganalisis industrialisasi pengolahan ikan tangkap skala rumah tangga berbasis pada diversifikasi pengolahan ikan tangkap untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir di pantai prigi, Trenggalek

Beberapa waktu akhir-akhir ini telah dikembangkan diversifikasi usaha berbasis ikan tangkap dipantai Prigi oleh kalangan pedagang kakilima. Hal ini bisa menjadi **peluang industrialisasi pengelolaan ikan tangkap skala rumah tangga**.

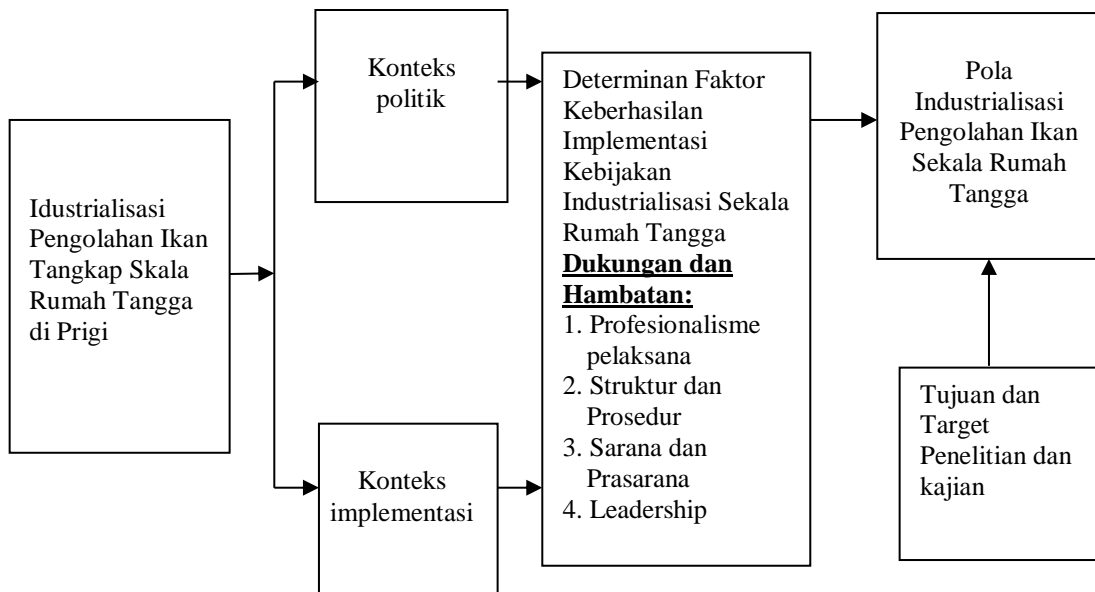
Seminar Nasional Kelautan XII

"Inovasi Hasil Riset dan Teknologi dalam Rangka Penguatan Kemandirian Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Pesisir"

Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 20 Juli 2017

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif, dengan obyek yang diteliti adalah para pelaku pengolah ikan hasil tangkap di Prigi, Kabupaten Trenggalek. Sedangkan informan yang diminta informasinya meliputi para pelaku kelompok pengolah ikan dan pemasar (Poklahsar), Masyarakat pesisir khususnya keluarga nelayan, dan aparat pemerintah utamanya dari Dinas Perikanan Kabupaten Trenggalek. Adapun bagan alir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alir Desain Penelitian dan kajian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. POTENSI KABUPATEN TRENGGALEK

1. Gambaran Umum

Secara geografis Kabupaten Trenggalek berada diantara koordinat 111°24'-112°11' Bujur Timur dan 7°53' – 8°34' Lintang Selatan. Secara administrasi Kabupaten Trenggalek berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo
- Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Pacitan dan Ponorogo



Gambar 2. Peta Kabupaten Trenggalek
Sumber: Humas Kabupaten Trenggalek, 2013

Seminar Nasional Kelautan XII

"Inovasi Hasil Riset dan Teknologi dalam Rangka Penguatan Kemandirian Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Pesisir"

Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 20 Juli 2017

Kabupaten Trenggalek dengan luas wilayah 126.140 Ha, dimana 2/3 bagian luasnya merupakan tanah pegunungan, terbagi dalam 14 Kecamatan meliputi, Kecamatan DONGKO, PANGGUL, PULE, TUGU, TRENGGALEK, BENDUNGAN, DURENAN, MUNJUNGAN, GANDUSARI, SURUH, POGALAN, KARANGAN, WATULIMO dan KAMPAK, terdiri dari, 152 desa dan 5 kelurahan, 555 dusun/lingkungan, 1.287 rukun warga dan 4.490 rukun tetangga. Sedangkan luas laut 4 mil dari daratan adalah 711,68 km, dengan wilayah pantai yang relatif panjang di wilayah pantai selatan Kabupaten Trenggalek, sebenarnya memiliki **potensi sumberdaya alam** yang cukup besar.

Dari 14 kecamatan tersebut hanya 4 kecamatan yang mayoritas desanya berupa dataran, yaitu Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Pogalan, Kecamatan Tugu dan Kecamatan Durenan. Sedangkan 10 kecamatan lainnya mayoritas desanya berupa

pegunungan. Wilayah Kabupaten Trenggalek terdiri dari wilayah darat 126.140 Ha atau 1.261,40 km² dan wilayah pengelolaan laut sepanjang 711,17 km². Wilayah darat tersebut terdiri dari sawah 12.111 Ha (9,6%) dan Tanah Kering 48.868 Ha (38,74%), Hutan Negara 60.936 Ha (48,31%), Perkebunan 1.979 Ha (1,57%), Lain-lain 2.246 Ha (1,78%), , menghasilkan padi sawah dan ladang sebesar 168.898 ton padi, 103.155 ton jagung, 434.365 ton ubi kayu serta komoditi pertanian lainnya.

Karakteristik geografis di Kabupaten Trenggalek dapat dibagi dalam beberapa tipologi kawasan. Kawasan pegunungan terletak pada kabupaten sebelah utara dan tengah yaitu Kecamatan Bendungan, Kecamatan Pule, Kecamatan Kampak dan Kecamatan Dongko. Kawasan pesisir terletak di Kecamatan Watulimo, Kecamatan Munjungan dan Kecamatan Panggul, dimana di Kecamatan Watulimo terletak pantai Prigi yang mempunyai Pelabuhan Nusantara.

Kabupaten Trenggalek juga mempunyai wilayah kepulauan yang tersebar di Kawasan Selatan Kabupaten Trenggalek. Jumlah pulau yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek sebanyak 57 pulau, yang keseluruhannya masih belum berpenghuni. Pulau terluar dari wilayah Kabupaten Trenggalek adalah Pulau Panikan dan Pulau Sekel yang belum diketahui luasnya. Sedangkan luas wilayah laut (Zone Ekonomi Eksklusif) ± 35.558 km², termasuk 57 pulau kecil tidak berpenghuni.

2. Topografi

Wilayah Kabupaten Trenggalek memiliki topografi yang bervariasi, perpaduan daratan yang landai dan perbukitan bergelombang yang curam. Topografi Kabupaten Trenggalek terdiri dari 2/3 bagian wilayah pegunungan dan 1/3 bagian wilayah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 sampai dengan 1.250 m di atas permukaan air laut dan dari ketinggian tersebut 53,8% berketinggian 100 - 500 m. Sedangkan secara geologis Kabupaten Trenggalek memiliki **potensi mineral** berupa beberapa batuan induk.

Jenis batuan induk yang ada di Kabupaten Trenggalek antara lain :

- Miosenne sedimentary : di semua kecamatan
- Miosenne limostone : Kecamatan Panggul, Watulimo, Dongko dan Karang
- Andesit : Kecamatan Munjungan, Watulimo, Pogalan dan Karang
- Liat dan Pasir (alluvium) : di semua kecamatan kecuali Dongko, Pule dan Bendungan
- Undifferentiated Vulkanik : di Kecamatan Bendungan

Struktur tanah di Kabupaten Trenggalek meliputi andosol dan latosol di

bagian utara. Batuan Mediteran, grumosol dan regosol yang terletak di bagian timur. Batuan mediteran di bagian selatan dan batuan alluvial di bagian barat kabupaten. Susunan eksplorasi tanah terdiri dari lapisan tanah Andosol dan Latosol, Mediteran, Grumosol dan Regosol, Alluvial dan Mediteran. Lapisan tanah Alluvial terbentang di sepanjang aliran sungai di bagian wilayah timur dan merupakan lapisan tanah yang subur, luasnya berkisar antara 10 % hingga 15 % dari seluruh wilayah. Pada bagian lain, yaitu bagian selatan, barat laut dan utara, tanahnya terdiri dari lapisan Mediteran yang bercampur dengan lapisan Grumosol dan Latosol. Lapisan tanah ini sifatnya kurang daya serapnya terhadap air sehingga menyebabkan lapisan tanah ini kurang subur.

Seminar Nasional Kelautan XII

"Inovasi Hasil Riset dan Teknologi dalam Rangka Penguatan Kemandirian Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Pesisir"

Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 20 Juli 2017

3. Pertambangan

Kabupaten Trenggalek sebenarnya memiliki **potensi** kekayaan tambang yang tersebar di beberapa lokasi tetapi belum dikembangkan secara optimal. Potensi tambang terbesar di Kabupaten Trenggalek adalah marmer sebesar 666 juta ton yang tersebar di Kecamatan Panggul sebesar 250 juta ton, Kecamatan Dongko sebesar 152 juta ton, Kecamatan Pule sebesar 105 juta ton, Kecamatan Karanganyar sebesar 56 juta ton dan Kecamatan Suruh sebesar 45 juta ton. Selain marmer, potensi tambang lainnya adalah andesit diorite sebesar 460 juta ton yang tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Pogalan.

4. Kependudukan

Berdasarkan data statistik (Trenggalek Dalam Angka, 2012), hasil registrasi penduduk akhir tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Trenggalek sebesar 813.418 jiwa. Dari seluruh jumlah penduduk tersebut sebanyak 410.955 orang (50,52%) merupakan penduduk laki-laki, sedangkan 402.463 orang (49,48%) merupakan penduduk perempuan dengan tingkat pertumbuhan per tahun rata-rata sebesar 1 %. **Jumlah penduduk** yang relatif besar tersebut merupakan salah satu **potensi** yang dapat dikembangkan dalam mendukung pengembangan ekonomi kawasan berbasis potensi sumber daya alam serta profesi masyarakat setempat.

Profesi masyarakat pada bidang pertanian menunjukkan kecenderungan yang menurun, dimana profesi di bidang perdagangan meningkat. Pola kehidupan agraris mulai banyak ditinggalkan karena dari aspek ekonomis kurang menguntungkan, serta kurang dapat menopang berbagai kebutuhan yang semakin kompleks. Selain itu, dengan adanya perkembangan dan pengetahuan masyarakat, yang dulunya banyak bekerja di bidang pertanian, telah banyak pula yang beralih profesi, menjadi pedagang, buruh pembangunan, dan lain-lain di luar pertanian.

Juga terdapat rumah sakit 4, puskesmas 22, puskesmas pembantu 66, dan jumlah tenaga medis diantaranya dokter umum 48, spesialis 5, D-III perawat 422, D-III bidan 253, serta apoteker 9 orang. Dari sisi pendidikan tercatat jumlah fasilitas pendidikan SD, SLTP, SLTA masing-masing sejumlah 438, 76, dan 38 buah.

Jumlah Desa yang teraliri listrik sebanyak 157 desa atau sudah menjangkau seluruh desa yang ada dengan pelanggan sebanyak 106.268 pelanggan.

Secara ekonomis struktur, masyarakatnya secara keseluruhan terklasifikasi dalam kelompok masyarakat sangat miskin: 10.664, Miskin: 32.008, Hampir Miskin: 14.734 dengan jumlah total: 57.406 (*Sumber: BPS Kabupaten Trenggalek*)

5. Perdagangan

Kabupaten Trenggalek dalam era otonomi daerah mempunyai penerimaan daerah sebesar Rp. 714.585.000.000,- dan pengeluaran daerah sebesar Rp. 731.129.000.000.

Pada kegiatan Industri Pengelolaan tercatat jumlah perusahaan sebesar 20.798 buah dengan nilai investasi Rp 4.146.513.086,- dan nilai produksi sebesar Rp 33.877.783.310,-

Berdasarkan data BPS menunjukkan bahwa PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sebagai salah satu indikator pembangunan ekonomi makro, klasifikasi lapangan usaha (sektor) dalam PDRB dan data kontribusi sektor dalam PDRB Kabupaten Trenggalek Tahun 2013, yaitu: 1. Pertanian (39,35%); 2. Pertambangan dan Pengalihan (1,98%); 3. Industri Pengolahan (5,23%); 4. Listrik, Gas dan Air Bersih (0,56%); 5. Konstruksi/Bangunan (2,66%); 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran (28,96%); 7. Pengangkutan dan Komunikasi (3,21%); 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (3,69%); (9) Jasa-jasa (15,30%). Adapun tingkat pertumbuhan ekonomi Tahun 2011 adalah sebesar 6,46% dan sebagai **potensi** Tahun 2014 adalah 6,62% (angka sementara).

Pendapatan perkapita penduduk secara nominal mencapai 4,66 juta rupiah. Sedangkan secara riil mencapai 2,91 juta rupiah. (*Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2013*)

Seminar Nasional Kelautan XII

"Inovasi Hasil Riset dan Teknologi dalam Rangka Penguatan Kemandirian Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Pesisir"

Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 20 Juli 2017

6. Pariwisata

Kabupaten Trenggalek mempunyai banyak **potensi** obyek wisata, 7 diantaranya sudah di berdayakan dengan jumlah pengunjung selama tahun 2009 tercatat 446.283 orang. Sedangkan dari segi prasarana jalan tercepat panjang jalan seluruhnya 999.07 Km dimana 897.90 Km merupakan jalan Kabupaten, dimana 33.66 % kondisinya baik, 23,13 % kondisi sedang, 23,74 % rusak ringan dan 19,42 % rusak berat

Dalam periode tahun 2006-2009 jumlah obyek wisata yang layak jual di Kabupaten Trenggalek, terdiri dari obyek pariwisata pantai, pemandian/kolam renang dan goa, yaitu Pantai Pelang di Kecamatan Panggul, Kolam Renang Tirta Jwalita di Kecamatan Trenggalek, empat obyek wisata di Kecamatan Watulimo yaitu Goa Lawa, Pantai Damas, Pantai Prigi, Pantai Pasir Putih Karanggongso serta Pemandian Tapan.

Disamping itu ada 57 Pulau-pulau belum berpenghuni yang **sangat potensial** sebagai wilayah **potensi wisata bahari**, yang banyak di minati turis asing.

Juga ada budaya dapat meningkatkan wisata, Jenis **Wisata dan Lokasi Kecamatan sebagai berikut**

- a. Upacara Larung Sembonyo Wisata Budaya Watulimo
- b. Prasasti Kamulan Wisata Budaya Durenan
- c. Tradisi Tiban Wisata Budaya
- d. Jaranan Turonggo Yakso Wisata Budaya Dongko
- e. Tradisi Baritan Wisata Budaya Dongko
- f. Bersih Dam Bagong Wisata Budaya Trenggalek

8. Perikanan :

Trenggalek memiliki pelabuhan ikan terbesar setelah Cilacap di pantai selatan pulau Jawa. Pengembangan potensi perikanan mulai direalisasikan dengan pembangunan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) di Pantai Prigi dengan harapan bisa mengentaskan kemiskinan para nelayan setempat. PPN di pesisir Pantai Prigi kedepannya **akan dikembangkan menjadi Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS)** yang didukung dengan pengembangan Jalan Lintas selatan (JLS).

Jumlah rumah tangga perikanan tercatat 5.384 rumah tangga terdiri dari 3.812 rumah tangga perikanan laut dan 1.572 rumah tangga perikanan darat. dan selama tahun 2009 menghasilkan ikan sebanyak 23.845,3 ton

Rumah tangga perikanan laut terdapat pada 3 kecamatan yaitu Panggul, Munjungan dan Watulimo. Untuk Produksi ikan darat tahun 2009 mengalami **kenaikan sebesar 12,95 persen** dari tahun sebelumnya, dimana produksi ikan lele menempati urutan pertama produksi terbesar yaitu 1.627,71 ton, disusul gurameh 114,93 ton diurutan kedua. Berdasarkan kondisi wilayah Kabupaten Trenggalek yang berada di pesisir selatan Jawa Timur dengan daerah pantainya maka Kabupaten Trenggalek **berpotensi** untuk dikembangkan menjadi kawasan minapolitan baik berbasis perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Potensi perikanan budidaya yang dapat dikembangkan di Kabupaten Trenggalek adalah budidaya ikan nila dan ikan lele di Desa Sumurup Kecamatan Bendungan sebagai pusat kegiatan minapolitan serta budidaya ikan lele di Desa Sambirejo Kecamatan Trenggalek sebagai kawasan *hinterland*. (Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Trenggalek, 2010)

Berdasarkan hasil perikanan tangkap dilingkungan Kabupaten Trenggalek tersebut, sebagai daerah yang memiliki pantai pelabuhan nusantara maka sebenarnya Kabupaten Trenggalek memiliki **potensi** yang sangat besar dari bidang perikanan, untuk dapat dijadikan sebagai **pengungkit perkembangan perekonomian** di lingkungan Kabupaten Trenggalek. Hal ini karena pantai Prigi sebagai pantai pelabuhan nusantara, banyak kapal-kapal penangkap ikan yang melewati wilayah administrasi pelabuhan Kabupaten Trenggalek. Peran serta hasil penangkapan ikan untuk dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peningkatan ekonomi masyarakat dapat memberikan multiplier efek yang sangat luas, bagi perekonomian itu sendiri, maupun bagi kesejahteraan dan peningkatan gizi masyarakat melalui hasil pengolahan ikan tangkap di lingkungan Kabupaten Trenggalek

Seminar Nasional Kelautan XII

"Inovasi Hasil Riset dan Teknologi dalam Rangka Penguatan Kemandirian Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Pesisir"

Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 20 Juli 2017

B. Program Pembangunan Kabupaten Trenggalek.

1. Permasalahan Pokok Kabupaten Trenggalek.

Adapun 9 (sembilan) permasalahan pokok yang dihadapi Kabupaten Trenggalek (Bappeda Trenggalek, 2016) terdiri atas:

- a. Pelayanan publik yang banyak dikeluhkan masyarakat
- b. Adanya kesenjangan sosial dan masih tingginya angka kemiskinan
- c. Mahalnya biaya kesehatan, khususnya bagi masyarakat miskin
- d. Akses, kualitas, dan kompetensi pendidikan yang masih rendah
- e. Kurangnya peran serta swasta dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas
- f. Kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ekonomi
- g. Belum optimalnya peran serta masyarakat dan gender dalam pembangunan
- h. Belum optimalnya sumber-sumber (PAD) dalam mendukung pembiayaan pembangunan.
- i. Kurangnya Kepedulian Lingkungan dan Kewaspadaan Bencana

2. Prioritas Program dan Isu-Isu Strategis.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa urutan prioritas isu-isu strategis yang perlu dipertimbangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek adalah terkait isu :

- a. Reformasi birokrasi dan pelayanan public
- b. Pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan
- c. Peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan
- d. Pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana wilayah
- e. Pengembangan sektor pariwisata, pertanian, kelautan, dan perikanan yang
- f. Peningkatan ekonomi melalui peran serta masyarakat dan persamaan gender
- g. Kelestarian lingkungan hidup dan kewaspadaan terhadap bencana alam

Terkait dengan hal tersebut di atas, kebijakan pembangunan dalam RPJMD Kabupaten Trenggalek 2010–2015 didasarkan pada 9 (sembilan) permasalahan pembangunan dan 7 (tujuh) isu strategi yang dihadapi rakyat di Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan permasalahan pembangunan dan isu strategis Trenggalek yang telah diuraikan sebelumnya, maka disusun 16 (enam belas) program prioritas pembangunan, sebagai berikut:

- a. Percepatan Pelaksanaan Reformasi Birokrasi dan Peningkatan Pelayanan Publik
- b. Peningkatan Aksesibilitas Pelayanan Pendidikan Murah dan Bermutu
- c. Peningkatan Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan Murah dan Memadai
- d. Pembangunan dan Pemeliharaan Infrastruktur
- e. Revitalisasi Pertanian dan Pengembangan Agrobisnis/ Agroindustri,
- f. Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM),
- g. Perluasan Lapangan Kerja
- h. Peningkatan Efektivitas Penanggulangan Kemiskinan
- i. Peningkatan Kesejahteraan Sosial Rakyat
- j. Penguatan Pemerintahan Desa
- k. Peningkatan Investasi di Bidang Pertambangan dan Pariwisata,
- l. Peningkatan Keamanan dan Ketertiban, Supremasi Hukum dan Hak Azasi Manusia
- m. Peningkatan Kualitas Kehidupan dan Peran Perempuan di Semua Bidang dan terjaminnya Kesetaraan Gender
- n. Peningkatan Kualitas Kesalehan Sosial demi Terjaganya Harmoni Sosial,
- o. Peningkatan Peran Pemuda dan Pengembangan Olahraga
- p. Pelestarian lingkungan hidup dan peningkatan kewaspadaan terhadap bencana alam.

C. PENTINGNYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DI TRENGGALEK

1. Industrialisasi

Untuk membangun industri rumah tangga yang sukses perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Factor-faktor ini dapat pula menjadi acuan para keluarga yang baru saja

Seminar Nasional Kelautan XII

"Inovasi Hasil Riset dan Teknologi dalam Rangka Penguatan Kemandirian Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Pesisir"

Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 20 Juli 2017

hendak memulai membangun industri rumahan. Factor-faktor tersebut adalah sebagai berikut (https://id.wikipedia.org/wiki/kategori_klasifikasi) :

a. Modal

Bagi bentuk usaha apapun, modal merupakan factor utama yang harus dipenuhi. Untuk industry rumah tangga modal yang dimiliki biasanya memang tidak cukup besar. Meski demikian, dengan dibukanya peluang pinjaman modal dari pemerintah maupun bank, industry rumahan tidak perlu menutup diri tetapi justru dapat memanfaatkan kesempatan tersebut agar dapat melebarkan sayap usahanya. Asalkan pengelolaan modal tersebut jelas dan menghasilkan.

b. Kreativitas

Industry rumahan merupakan bagian dari industry kreatif, artinya industry ini mengandalkan kreativitas dalam mengembangkan usahanya. Tanpa kreativitas dan ide-ide baru yang inovatif industry rumah tangga khususnya yang menghasilkan benda-benda dapat mengalami penurunan bahkan kebangkrutan. Hal ini dikarenakan masyarakat atau pangsa pasar selalu menyenangkan dan menantikan hal-hal yang baru. Untuk meningkatkan kreativitas, para pelaku industry ini haruslah terus meng-update informasi dan melihat peluang yang ada dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat,

c. Pemasaran

Selain proses produksi, industry rumah tangga juga membutuhkan teknik pemasaran yang tepat sasaran. Jika pemasaran tidak berjalan dengan baik sebagai apapun kualitas barang yang dihasilkan tidak akan memberikan keuntungan apapun jika tidak terjual dipasar. Oleh karena itu pemasaran merupakan salah satu factor terpenting dalam industry rumahan tersebut. Pada dasarnya pemasaran suatu barang hasil industry dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yang sedang populer pada saat ini adalah pemasaran melalui internet atau online shop. Kelebihan pemasaran melalui internet atau online shop ini adalah tidak terbatas atau tidak dibatasi oleh ruang dan jarak. Siapapun dapat mengakses dimana pun dan kapanpun. Selain itu pemasaran dengan cara seperti ini juga dapat dianggap efektif dan memberikan kemudahan. Dibutuhkan nilai kepercayaan dalam pemasaran dengan cara ini.

d. Peluang Dan Kesempatan

Peluang dan kesempatan merupakan dua hal yang sebaiknya tidak dilewatkan begitu saja apabila ingin membangun industry rumahan yang berhasil. Kemampuan dalam membaca peluang perlu ditingkatkan dan diasah semakin tajam.

2. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Trenggalek

Munculnya kesadaran tentang pentingnya pengelolaan wilayah laut dan pesisir semakin banyak menimbulkan minat para pemerhati wilayah pesisir sebagai wilayah yang ditinggali oleh masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan merupakan Sumber Daya Manusia utama dalam pembangunan masyarakat pesisir, sehingga "pemberdayaan masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan, keluarganya dan lingkungannya menjadi aspek yang strategis bagi pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia di era yang akan datang." (Budi Rianto, 2013)

Hal ini tidak dapat dipungkiri karena sesuai dengan konstelasi geografi bahwa Negara Indonesia adalah merupakan Negara kepulauan dengan luas wilayah perairan dua pertiga bagian dari luas keseluruhan wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia sebenarnya merupakan Negara maritim dan masyarakatnya adalah masyarakat nelayan yang dapat saja keberdayaan mereka dapat mewujudkan terbentuknya Indonesia sebagai Negara poros maritim dunia.

Kabupaten Trenggalek sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur, merupakan daerah yang relatif tertinggal perkembangannya dibandingkan dengan kabupaten lainnya di daerah Jawa Timur. Selain memiliki PAD 5 peringkat terendah, diantara Kabupaten dan Kota di Propinsi Jawa Timur, juga terletak di daerah yang relatif kurang strategis bagi akses perdagangan dan pembangunan (Karnaji, 2013). Oleh karena itu perlu ada kajian yang strategis untuk dapat mempercepat proses pembangunan dan upaya kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut agar tidak tertinggal dibandingkan daerah lainnya. Disisi lain, dengan wilayah pantai yang relatif panjang di wilayah pantai selatan Kabupaten Trenggalek, **juga potensi potensi**

Seminar Nasional Kelautan XII

"Inovasi Hasil Riset dan Teknologi dalam Rangka Penguatan Kemandirian Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Pesisir"

Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 20 Juli 2017

lainnya termasuk pariwisata memiliki **potensi** sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup besar, yang dapat dijadikan sebagai modal dasar dan **peluang** untuk dikelola **agar menjadi produktif berupa industrialisasi** sehingga ekonomi masyarakat dapat dipacu dan dikembangkan untuk kepentingan kemakmuran mereka termasuk masyarakat nelayan.

Proses percepatan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat tersebut, harus seiring dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Trenggalek Tahun 2010-2015 yang ini mengemban misi "Mewujudkan Ekonomi Daerah yang Mandiri, Berdaya Saing, Berkeadilan, serta Berbasis pada Ekonomi Kerakyatan dan Kelestarian Lingkungan Hidup". Selain itu juga harus disesuaikan dengan program pemerintah pusat, khususnya Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) Tahun 2011-2025 menetapkan bahwa Koridor Ekonomi Jawa merupakan pusat pengembangan industri dan jasa (Pedoman Penyusunan Proposal MP3EI, Dikti, 2013).

Pelaksanaan pembangunan ini telah membuahkan hasil yang menggembirakan dengan kenaikan tingkat **pertumbuhan ekonomi tahun 2014 tercatat 6,62 % sebagai potensi yang dapat sebagai peluang untuk peningkatan ekonomi masyarakat Trenggalek.**

Hal tersebut menunjukkan bahwa, semua sektor berdasarkan harga konstan di Kabupaten Trenggalek selalu meningkat dari tahun ke tahun, tetapi peningkatannya tergolong lambat dan tidak seimbang antar sektor. Sektor Pertanian yang merupakan sektor unggulan pertumbuhannya kalah cepat dibandingkan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sedangkan sector Industri Pengolahan yang diharapkan tumbuh dengan cepat pada kenyataannya pertumbuhannya sangat lambat. Sektor Perdagangan tumbuh dengan cepat dan data menunjukkan jumlah pelaku usahanya juga cukup banyak terutama untuk skala mikro.

Disisi lain dari beberapa sector pendukung penunjang perekonomian pemerintah Kabupaten Trenggalek, sektor perikanan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sedangkan Pantai Prigi sebagai pelabuhan Nusantara terbesar di Jawa Timur Selatan, seharusnya memiliki kontribusi yang besar pula bagi pengembangan ekonomi Kabupaten Trenggalek. Hal ini karena laut selatan Kabupaten Trenggalek, memiliki luas yang tidak terbatas dan selama ini sesuai dengan data yang ada tiap tahun menghasilkan ratusan ribu ton ikan yang dihasilkan dari hasil ikan tangkap yang dilabuhkan di Pantai Prigi. Hal ini belum termasuk yang diperoleh di lingkungan Pantai Munjungan dan Pantai Panggul yang mana para nelayan juga telah banyak menghasilkan ikan tangkap dari kedua wilayah tersebut, sekalipun tidak sebesar yang dihasilkan dari Pantai Prigi, sebagai pelabuhan Nusantara diantara puncak pegunungan yang mengepung Pantai Prigi, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, ratusan juta rupiah mengalir setiap hari.

Priyono, kapten kapal yang tiba di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi, (Kompas, Rabu, 29//2013), mengatakan, dirinya baru saja membawa satu ton ikan tuna yang dicari dilaut selama dalam dua hari terakhir. "Saat ini sedang musim ikan tuna. Ikannya banyak sekali. Pokoknya melimpah ruah. Kita sampai kewalahan menjaringnya, sampai tangan saya bengkak dan pecah," ungkapnya.

Dia mengaku, saat musim ikan sekarang penghasilannya perbulan bisa mencapai Rp.10 juta hingga Rp.15 juta. "Itu sudah bersih, saya mendapat hasil dua kalilipat," ujarnya. Kondisi tersebut didukung dengan gelombang laut yang cukup tenang dan bisa melaut hingga 137 mil dari bibir pantai dengan kedalaman laut mencapai 4.000 meter. Hasil penelitian (Nurjayanti, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/20878/0>) menunjukkan bahwa teknologi penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan Pantai Prigi semakin modern masyarakat Pantai Prigi mulai meninggalkan alat-alat tangkap tradisional dan berubah menjadi nelayan modern. Penggunaan teknologi yang semakin modern, menuntut nelayan harus lebih kreatif lagi dalam mengolah ikan hasil tangkapan Nelayan harus lebih kreatif lagi dalam mengolah ikan hasil tangkapan ketika produksi melimpah. Sehingga pengolahan ikan pasca tangkap harus diterapkan teknologi baru yang dapat menjamin keuntungan yang berkelanjutan dan lebih optimal dengan menggunakan teknologi pengalengan terhadap ikan-ikan hasil tangkapan para nelayan tersebut, dengan adanya modernisasi alat tangkap.

Seminar Nasional Kelautan XII

"Inovasi Hasil Riset dan Teknologi dalam Rangka Penguatan Kemandirian Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Pesisir"

Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 20 Juli 2017

Industrialisasi melalui diversifikasi dan intensifikasi pengolahan ikan tangkap sekala rumah tangga, sangat penting bagi upaya peningkatan kesejahteraan dan pemerataan ekonomi hasil ikan tangkap di Pantai Prigi, sebagai pelabuhan ikan terbesar setelah Cilacap di Jawa Barat, Pantai Jawa Selatan. Dengan harapan konsumsi ikan dengan berbagai olahannya di lingkungan masyarakat Kabupaten Trenggalek semakin meningkat, termasuk kebutuhan gizi makanan dari ikan tangkap (Depkes) di wilayah laut Kabupaten Trenggalek.

Beberapa waktu akhir-akhir ini **telah dikembangkan diversifikasi usaha berbasis ikan tangkap di Prigi bagi kalangan pedagang kaki lima dilingkungan pantai Wisata Prigi**, kendala pada **modal** yang diperlukan juga untuk pembangunan **sarana prasarana dan pemasaran**. Selain itu yang telah berkembang selama ini adalah produk tepung ikan. Diperlukan **kreativitas dan inovasi** produk hasil ikan tangkap ini, agar hasil dan manfaatnya bisa dirasakan secara lebih luas bagi masyarakat Prigi dan Watulimo khususnya serta masyarakat di lingkungan Kabupaten Trenggalek pada umumnya.

Dari berbagai produk olahan hasil ikan tangkap tersebut, yang paling pesat perkembangannya adalah pengolahan ikan asap, ikan asap ini di lingkungan Pantai Prigi, telah menjadi usaha yang berkembang pesat di lingkungan masyarakat nelayan di Prigi, karena di dukung oleh berkembangnya pariwisata pantai di Prigi. Dimana banyak parawisata lokal yang hadir khususnya di hari libur, membeli oleh-oleh ikan asap yang telah menjadi ciri khas oleh-oleh di lingkungan pantai Prigi. Ikan asap ini, selain dapat dimakan ditempat, juga dapat dikemas secara sederhana sebagai oleh-oleh.

Tabel 1. Jenis dan Cakupan UMKM Dalam Pengolahan Ikan

Jenis	CakupanUMKM
PengasapanIkan	200
SambelIkan	5
AbonIkan	3
NugetIkan	2
BaksoIkan	3
TrasiIkan	2
KrupukIkan	4
Pindang/Gerih	25
Jumlah	244

Sumber :DKP Trenggalek (datadiolah), 2015.

Dari tabel tersebut, maka intensifikasi usaha dari berbagai diversifikasi pengolahan ikan tangkap tersebut, hendaknya menjadi prioritas pemberdayaan masyarakat. Dengan **campur tangannya Pemerintah Kabupaten Trenggalek melalui 16 program prioritas pembangunan, menjadi peluang untuk memberdayakan industri pengolahan ikan tangkap dalam sekala rumah tangga**. Diperlukan juga bantuan **tim ahli** untuk pengenalan **teknologi baru** juga **dukungan perbankan untuk modal**. Untuk mengintegrasikan itu perlu dibuat **model** pemberdayaan masyarakat nelayan.

Walaupun ada UU nomor 23 tahun 2014, pembinaan bagi 7 usaha yang telah teridentifikasi berkembang tetap tanggung jawab Pemda. **Usaha pengolahan ikan tangkap berbasis industri rumahan** (home Industry) masyarakat asli daerah tersebut, selain dapat **meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir**, di sisi lain **dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat** tanpa harus merubah struktur sosial masyarakat setempat. Karena dengan adanya investasi pabrikasi usaha pengolahan ikan tangkap di Prigi, dalam sekala besar yang pada

Seminar Nasional Kelautan XII

"Inovasi Hasil Riset dan Teknologi dalam Rangka Penguatan Kemandirian Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Pesisir"

Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 20 Juli 2017

umumnya lebih menguntungkan masyarakat investor dari luar Trenggalek dari pada masyarakat dari lingkungan masyarakat pesisir itu sendiri.

KESIMPULAN

- a. Walaupun momentum otonomi daerah khususnya untuk masyarakat pesisir telah berkurang, sejak di undangkannya UU nomor 23 tahun 2014, namun upaya pemberdayaan masyarakat nelayan berbasis pada diversifikasi usaha pengolahan ikan tangkap di lingkungan pesisir Kabupaten Trenggalek, tetap menjadi wewenang dan tanggung jawab Pemerintah Kabupaten Trenggalek. Khususnya dinas yang menangani adalah dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek.
- b. Upaya pengembangan ekonomi masyarakat nelayan dengan usaha dalam skala UMKM dalam bentuk diversifikasi usaha pengolahan ikan tangkap, memerlukan **inovasi dan kreativitas serta pengenalan teknologi baru**, agar terwujud diversifikasi usaha yang intensif sehingga usaha pengolahan hasil ikan tangkap bagi masyarakat nelayan di lingkungan pantai Prigi dan Kabupaten Trenggalek tersebut lebih efisien dan efektif.
- c. Dengan **potensi** yang ada **peluang** untuk industrialisasi pengelolaan ikan tangkap skala rumah tangga memerlukan strategi dari Pemda serta **tim ahli** dan **perbankan** untuk membantu modal, kreatifitas maupun pemasaran. Jadi bisa semakin berkembang dan secara prospektif dapat bersaing secara positif karena usaha yang dikembangkan tidak saling bertubrukan antara usaha pengolahan yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu pembinaan berorientasi pada kemandirian, inklusif dan tepat sasaran kelompok usaha ini, sangat memerlukan **strategi pemberdayaan dari Pemerintah Daerah** yang berbasis pada masyarakat nelayan setempat, agar mampu bersaing melalui **16 program prioritas pembangunan, menjadi peluang untuk memberdayakan industri pengolahan ikan tangkap dalam skala rumah tangga**. dengan patner bisnis lain, baik pada tingkat regional, nasional maupun internasional. Untuk pembinaan usaha masyarakat nelayan dalam skala UMKM daerah, diperlukan model yang diujicobakan secara terbatas agar dapat ditemukan model yang paling efektif untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan setempat.
- d. Upaya pemberdayaan masyarakat nelayan pengolah ikan tangkap tersebut, melalui diversifikasi dan intensifikasi diharapkan menjadi rantai produktivitas masyarakat nelayan mulai dari hulu sampai ke hilir, sehingga proses percepatan memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat nelayan, harus saling mendukung untuk meningkatkan sistem sosial yang produktif bagi masyarakat nelayan di daerah itu sendiri, guna pencapaian PAD yang dapat menopang pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat, sehingga **meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir di pantai Prigi yang akan dikembangkan menjadi Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS)**

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Trenggalek, 2016, UU nomor 23 tahun 2014, Kumpulan Peraturan, Bappeda Trenggalek. Budi Rianto, 2013, Pemberdayaan Nasional Masyarakat Mandiri, 2009, Jaudar Press, Surabaya.
-, 2016, Trenggalek Dalam Angka, Kumpulan Peraturan, Bappeda Trenggalek.
-, 2009, Pemberdayaan Nasional Masyarakat Mandiri, 2009, Jaudar Press, Surabaya
- Departemen Kelautan dan Perikanan, Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi MasyarakatPesisir. 2001
- Dikti, 2013, Pedoman Penyusunan Proposal MP3EI,Dikti, Jakarta.
- https://id.wikipedia.org/wiki/kategori_klasifikasi 9 Februari 2017

Seminar Nasional Kelautan XII

"Inovasi Hasil Riset dan Teknologi dalam Rangka Penguatan Kemandirian Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Pesisir"

Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 20 Juli 2017

- Karnaji, 2013, http://fisipwebunairacid-fisip.web.unair.ac.id/artikel_detail-81026-Umum-Disparitas%20%20Antar%20Wilayah%20di%20Jawa%20Timur.html Kompas, Rabu, 29//2013, Gramedia.
- Korten. C. David. 1986, *Community Based Development, Asian Experience*, Kumarian Express, USA.
- Perda Kab Trenggalek No 8 tahun 2008 Nurjayanti, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/20878/0>)